



**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB KESULITAN BELAJAR
BAHASA JEPANG SISWA KELAS X BAHASA SMA NEGERI
12 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Kholisti Mei Wulan
NIM : 2302414015
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 12 Desember 2018

Pembimbing I,



Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198004092006042001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri
Semarang

Hari : Rabu

Tanggal : 19 Desember 2018

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP. 196107041988031003



Sekretaris

Drs. Isfajar Ardhinugroho, M.Hum.
NIP. 196905181993031001



Penguji I

Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd.
NIP. 196608091993032001



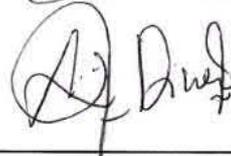
Penguji II

Lisda Nurjaleka, S.S, M.Pd
NIP. 198102112010122001



Penguji III/Pembimbing I

Lispridona Diner, S.Pd, M.Pd.
NIP. 198004092006042001



Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum.
NIP. 196107041988031003



PERNYATAAN

Dengan ini saya,

Nama : Kholisti Mei Wulan
NIM : 2302414015
Prodi : Pendidikan Bahasa Jepang
Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing
Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Jepang Kelas X Bahasa SMA Negeri 12 Semarang**” yang saya tulis dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan karya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui penelitian, pembimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan, baik yang langsung maupun tidak langsung, maupun sumber lainnya telah disertai identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya ilmiah.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Saya siap menanggung sanksi apapun jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 12 Desember 2018



Kholisti Mei Wulan

NIM 2302414015

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.” (QS. Al-Insyirah, 6-8)

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orangtuaku tercinta
2. Kakak dan adikku tersayang
3. Dosen-dosen Prodi PBJ UNNES
4. Almamaterku
5. Teman-teman PBJ UNNES 2014

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Jepang Kelas X Bahasa SMA Negeri 12 Semarang”** sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Terselesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih dan rasa hormat kepada beberapa pihak berikut ini :

1. Prof. Dr. Muhammad Jazuli., M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
3. Silvia Nurhayati, S.Pd., M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Bahasa Jepang yang telah memberikan ijin atas penulisan skripsi ini.
4. Lispridona Diner, S.Pd, M.Pd., Dosen Pembimbing I dan sekaligus sebagai Penguji III yang telah mengarahkan dan membimbing dengan sabar sehingga terselesainya skripsi ini.
5. Dra. Yuyun Rosliyah, M.Pd., dosen penguji I yang telah memberikan masukan, kritik serta saran sehingga terselesainya skripsi ini.

6. Lisda Nurjaleka, S.S, M.Pd., dosen penguji II yang telah memberikan masukan, kritik serta saran sehingga terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu dosen Prodi Pendidikan Bahasa Jepang Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan ilmu.
8. Kepala SMA N 12 Semarang, yang telah memberikan ijin penelitian.
9. Guru mata pelajaran Bahasa Jepang di sekolah tersebut yang telah membantu dalam pengumpulan data.
10. Siswa-siswi di SMA N 12 Semarang yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.
11. Teman-teman Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Jepang 2014.
12. Semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis berharap dengan terselesaikannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Semarang, 12 Desember 2018

Peneliti



Kholisti Mei Wulan
NIM. 2302414015

SARI

Wulan, Kholisti Mei. 2018. Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Jepang Siswa Kelas X Bahasa SMA Negeri 12 Semarang. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Bahasa Jepang, Faktor Penyebab, Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar merupakan kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kesulitan belajar juga dialami oleh siswa di kelas X Bahasa SMA Negeri 12 Semarang. Siswa merasa kesulitan dalam menguasai kosakata dan dalam melakukan percakapan didalam kelas, kesulitan belajar siswa juga terlihat dari sulinya siswa menjawab pertanyaan dari guru. Hal ini menyebabkan prestasi belajar dalam mata pelajaran bahasa Jepang menjadi kurang maksimal, hal ini bisa dilihat nilai rata-rata kelas Bahasa masih di bawah standar ketuntasan minimal. Jika dibiarkan terus menerus akan sangat mengkhawatirkan dimana nantinya bahasa Jepang merupakan mata pelajaran yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN). Oleh karena itu, perlu dicari tahu faktor apa yang menyebabkan siswa kesulitan belajar bahasa Jepang.

Pendekatan pada penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif kualitatif dengan sampel penelitian siswa kelas X Bahasa SMA Negeri 12 Semarang. Pengumpulan data penelitian menggunakan angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif prosentase dan deskriptif kualitatif.

Hasil Faktor internal dari penyebab kesulitan siswa belajar bahasa Jepang yaitu, konsentrasi belajar bahasa Jepang siswa saat sakit sebesar (58,3%) dengan alasan terbanyak yaitu memilih untuk tidur dibandingkan memperhatikan penjelasan dari guru. Kecepatan siswa memahami bahasa Jepang sebesar (58,35%) dengan alasan terbanyak yaitu belum memahami materi dengan baik. Perhatian siswa saat pembelajaran sebesar (56,7%) ditandai dengan malasnya siswa mencatat enjelasan guru dan pengetahuan (upaya menambah pengetahuan diluar kelas) sebesar (44,18%) dengan alasan terbanyak yaitu tidak tertarik mengenai ke-Jepangan.

Faktor ekstern dari penyebab kesulitan belajar bahasa Jepang yaitu keadaan ekonomi sebesar (34,17%) dan kelengkapan alat pengajaran sebesar (30,83%) hal ini bisa dilihat dari tidak adanya laboratorium bahasa untuk menunjang pembelajaran bahasa Jepang.

RANGKUMAN

Wulan, Kholisti Mei. 2018. *Faktor-faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Jepang Siswa Kelas X Bahasa SMA Negeri 12 Semarang*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I: Lispridona Diner, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Bahasa Jepang, Faktor Penyebab, Kesulitan Belajar

1. Latar Belakang

Bahasa Asing merupakan salah satu mata pelajaran tambahan di berbagai SMA (Sekolah Menengah Atas) maupun SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di Indonesia. Banyaknya bahasa asing yang dijadikan mata pelajaran lintas minat maupun mata pelajaran wajib di hampir banyak sekolah diharapkan menambah keterampilan berbahasa siswa, salah satunya Bahasa Jepang.

Menurut Survei yang dilakukan *The Japan Foundation*, perkembangan bahasa Jepang di Indonesia dikatakan sangat pesat, hal ini bisa dilihat dari jumlah peminat pembelajar bahasa Jepang di Indonesia yang sangat banyak dan terus meningkat di setiap tahunnya terlebih di era 2000-an. Pada tahun 2003 terhitung sebanyak 85.221 orang Indonesia mempelajari bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa minat dan kebutuhan masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa Jepang meningkat sangat tajam. Dalam hal ini Indonesia menduduki peringkat ke-2 setelah negara China. (*The Japan Foundation: 2013,2015*)

Pada tahun 2015 jumlah pembelajar Bahasa Jepang mencapai angka 745,125 orang, bahkan di tingkat pendidikan tinggi, jumlah pembelajar meningkat sekitar 22,2% hal ini menunjukkan adanya peningkatan pembelajar bahasa Jepang dibandingkan dengan jumlah pembelajar pada survei tahun 2012. (*The Japan Foundation: 2017*)

Di kota Semarang, terdapat beberapa SMA yang menjadikan bahasa Jepang sebagai mata pelajaran wajib maupun pilihan bagi siswanya, salah satunya SMA Negeri 12 Semarang. Di SMA N 12 Semarang bahasa Jepang merupakan bahasa yang wajib dipelajari oleh siswa yang memilih jurusan Bahasa tak terkecuali kelas X Bahasa. Jadi, pastinya dalam pembelajarannya pun tidaklah mudah. Sehingga, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal harus memerlukan ketekunan dalam pembelajarannya, baik bagi guru maupun siswa.

Pada umumnya, siswa yang mengambil jurusan Bahasa akan lebih mudah dalam mempelajari bahasa asing, termasuk dalam mempelajari bahasa Jepang. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi dengan melakukan pengamatan langsung dalam kelas dan mewancarai siswa serta guru pada hari Kamis, 15 Februari 2018 diketahui bahwa siswa kelas X Bahasa SMA Negeri 12 Semarang mengaku mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Jepang. Siswa merasa kesulitan dalam menguasai kosakata dan dalam membuat kalimat saat melakukan percakapan didalam kelas. Tidak hanya itu kesulitan belajar siswa juga terlihat dari sulinya siswa menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru bahasa Jepang di SMAN 12 Semarang, beliau juga menambahkan bahwa masih banyak hasil ujian tengah semester siswa yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dimana batas Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah adalah 76. Terhitung dari 36 siswa hanya 10 siswa yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan hasil rata-rata hasil belajar sebesar 64,1.

Jika dibiarkan terus menerus seperti itu akan sangat disayangkan karena mengingat nantinya Bahasa Jepang adalah salah satu mata pelajaran yang akan diujikan pada Ujian Nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis berniat untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Jepang Siswa Kelas X Bahasa SMA N 12 Semarang”.

2. Landasan Teori

2.1 Belajar

Belajar merupakan proses kegiatan yang disengaja guna mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar adalah bagian pokok dari keseluruhan proses pendidikan yang dilakukan di sekolah. Keberhasilan dalam proses belajar bisa dilihat dari hasil prestasi belajar siswa. Menurut Chatib yang dikutip pada (Yamin, 2015:6) mengatakan bahwa belajar merupakan bagian dari kerangka kehidupan yang bermakna bagi semua dan sesama, belajar juga membutuhkan dukungan dari lingkungan yang mendukung bagi berlangsungnya kegiatan belajar. Setiap pembelajar pastinya mempunyai ciri belajar tersendiri. Adapun ciri khas dari perilaku belajar menurut (Syah, 1997:116) yaitu : perubahan intensional, perubahan positif dan aktif, dan perubahan, perubahan efektif dan fungsional.

Selain itu, terdapat pula macam macam teori belajar sebagai gambaran umum mengenai peristiwa belajar, seperti halnya yang dikemukakan oleh Anni, (2016:19) bahwa ada 4 macam teori belajar yaitu,

teori belajar behavioristik, teori belajar kognitif, teori belajar neo behavioristik dan teori belajar humanistik.

2.1.1 Prinsip Belajar

Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, setiap individu diharapkan memiliki pedoman-pedoman dalam belajar. Slameto, (2010:27) menyebutkan sebelas prinsip belajar yaitu: dalam belajar siswa diharapkan aktif, materi harus mempunyai penyajian yang sederhana agar mudah dipahami oleh siswa, harus menimbulkan motivasi agar mencapai tujuan belajar, belajar mempunyai tahap perkembangan, belajar merupakan proses adaptasi, belajar harus mengembangkan kemampuan sesuai tujuan belajar, belajar membutuhkan sarana yang memadai, belajar perlu lingkungan yang membuat anak bisa bereksplorasi, belajar membutuhkan interaksi dengan lingkungan, belajar adalah proses kontiguitas dan belajar memerlukan repetisi.

2.2 Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang-orang yang mengalaminya, dapat bersifat sosiologis, psikologis, ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. (Mulyadi, 2010:6)

2.2.1 Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Penyebab kesulitan belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri sendiri sedangkan faktor ekstern yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa (Dalyono, 2005: 230).

Faktor intern meliputi kondisi kesehatan, bakat, minat, dan motivasi. Sedangkan yang termasuk kedalam faktor ekstrn penyebab kesulitan belajar antara lain, faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor mass media dan lingkungan. Adapun faktor lain penyebab kesulitan belajar adalah disleksia, disgrafia, dan diskalkulia.

2.2.2 Cara Mengenal Murid Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Murid yang mengalami kesulitan belajar akan memiliki hambatan-hambatan sehingga menunjukkan gejala yang bisa diamati orang lain, adapun gejala-gejala tersebut antara lain: menunjukkan prestasi belajar kurang dari KKM, dan hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Populasi dan sampel penelitian yang digunakan adalah seluruh siswa kelas X Bahasa SMAN 12 Semarang tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 36 siswa. Penelitian ini hanya menggunakan satu variabel yaitu faktor penyebab kesulitan belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Jepang. Penelitian ini

menggunakan validitas konstruk dan menggunakan rumus Alpha untuk menguji reliabilitas instrumen.

Instrumen yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah angket dan lembar pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket untuk mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar. Peneliti juga melakukan wawancara kepada siswa guna kelengkapan data.

4. Analisis Data

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar siswa. Berdasarkan jawaban angket siswa, diketahui faktor yang menjadi penyebab kesulitan belajar siswa kelas X Bahasa terhadap mata pelajaran bahasa Jepang adalah konsentrasi belajar siswa saat sakit yang tergolong rendah (58,3%) kecepatan siswa memahami bahasa Jepang yang masuk kedalam kategori rendah (58,35%), perhatian siswa saat pembelajaran yang rendah (56,7%), pengetahuan (upaya menambah informasi mengenai bahasa Jepang di luar kelas) yang tergolong masih rendah (44,18%), keadaan ekonomi yang kurang mendukung (34,17%), dan kelengkapan alat pengajaran yang masih kurang (30,83%). Dari hasil prosentase tersebut bisa dilihat bahwa keadaan ekonomi dan kelengkapan alat pengajaran menjadi faktor yang sangat menyebabkan kesulitan siswa dalam belajar bahasa Jepang dengan perolehan prosentase yang sangat rendah sebesar 34,17% dan 30,83%.

5. Simpulan

Setelah melakukan penelitian di SMA Negeri 12 Semarang, diperoleh hasil bahwa, Faktor intern dari penyebab kesulitan siswa belajar bahasa Jepang yaitu, Faktor internal dari penyebab kesulitan siswa belajar bahasa Jepang yaitu, konsentrasi belajar bahasa Jepang siswa saat sakit sebesar (58,3%) dengan alasan terbanyak yaitu memilih untuk tidur dibandingkan memperhatikan penjelasan dari guru. Kecepatan siswa memahami bahasa Jepang sebesar (58,35%) dengan alasan terbanyak yaitu belum memahami materi dengan baik. Perhatian siswa saat pembelajaran sebesar (56,7%) ditandai dengan malasnya siswa mencatat penjelasan guru dan pengetahuan (upaya menambah pengetahuan diluar kelas) sebesar (44,18%) dengan alasan terbanyak yaitu tidak tertarik mengenai ke-Jepangan. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa prosentase tertinggi dari faktor intern adalah perhatian siswa saat pembelajaran sedangkan prosentase terendah adalah upaya menambah pengetahuan bahasa Jepang diluar kelas yang masih kurang.

Faktor ekstern dari penyebab kesulitan belajar bahasa Jepang yaitu keadaan ekonomi sebesar (34,17%) dan kelengkapan alat pengajaran sebesar (30,83%) hal ini bisa dilihat dari tidak adanya laboratorium bahasa untuk menunjang pembelajaran bahasa Jepang.

まとめ

日本語に対してスマラン第12高校の言語クラスに一年生の生徒を学習する難しさの因果要因

2018年

コリスティ・メイ・ウラン

キーワード：日本語、因果要因、学習する難しさ

1. 背景

外国語はインドネシアの様々な高等学校と専門学校における追加科目である。この目標は、学生の語学力を向上させることである。例えば、日本語である。

インドネシアの日本語愛好家は毎年増えている。インドネシアのランクは中国に次ぐ第2位である。中部ジャワに、学習者の日本語の数は742,125に達している。すべての日本語学習者のうち、この数字はまだ高校生が支配している。スマラン第12高校に日本語は、言語部門のクラスを選ぶ学生が勉強しなければならない言語である。したがって、最大限の学習目標を達成するためには、教師と学生にも忍耐力が必要である。

一般に、語学を専攻する学生は、外国語を学ぶことがより簡単になる。日本語を学ぶことを含め。2018年2月15日（木）の授業で直接観察し、学生と教師にインタビューして観察した結果は学

生は日本語を学ぶのが難しいと認めた。学生は文字語彙と会話を勉強するのは難しいである。そして学生達は先生からの質問に答えにくいである。その以外に、中間テストの得点から、学習の難しさは、クラス平均 64,1 しか得られない。なぜなら、日本語は国家試験になるので、学習の難しさを経験する学生がいれば、残念である。

その問題に基づき、研究者は「日本語に対してスマラン第 1 2 高校の言語クラスの一年生の生徒を学習する難しさの因果要因」という研究を研究しようと思っている。

2. 基礎的な理論

2.1 学習

学習は、誰かを知らないことから知ることに変える活動の意図的なプロセスである。Chatib が引用した (Yamin, 2015:16) 学習はすべての人に意味のある人生の一部であり、学習は学習活動を支援するために環境からの支援も必要である。(Syah, 1997 : 116) によると、意図的な変化、積極的かつ積極的な変化、変化、効果的かつ機能的な変化に基づいて、学習行動の特徴的な特徴を有する。Anni (2016 : 19) は、学習理論、行動学習理論、認知学習理論、新しい行動学習理論、ヒューマニズム学習理論の 4 種類があることを示している。

2.1.1 学習の原則

Slameto (2010 : 27) には 11 の学習原則が言及されています。つまり、生徒の学習が活発になることが期待され、教材は生徒が容易に理解できるように簡単なプレゼンテーションが必要であり、学習は適応のプロセスであり、学習は学習の目的に応じて能力を発達させなければならない、学習は適応する施設を必要とする、学習を必要とする環境を探索する能力、学習は環境との相互作用を必要とする、学習には繰り返しが必要である。

2.2 学習難しさ

学習の難しさは、学習成果を達成するための障害によって特徴づけられる学習プロセスの条件と解釈することができる。これらの障害は、実現されるかもしれませんが、それらを経験する人々によって実現されないかもしれません、全体の学習プロセスで社会的、心理的、または生理学的になることができる。

(Mulyadi, 2010 : 6)

2.2.1 学習する難しさの因果要因

学習の難しさの因果要因には 2 つがある、内部要因と外部要因である。内的要因、すなわち私たちの内部から生じるもの、または外部要因、すなわち学生自身の外から来る物

または状況 (Dalyono、2005 : 230) 。内部要因には、健康状態、才能、興味、意欲が含まれる。一方、学習障害を引き起こす外因要因に含まれるものには、家族要因、学校要因、マスメディア、環境要因などが含まれる。学習難しさを引き起こす他の要因には *disleksia, disgrafia, dan diskalkulia*。

2.2.2 学習難しさを経験する学生を知る方法

学習成果が最低基準を下回っていることを示す。

達成された結果は、努力の結果と一致せず。

3. 研究の方法

この研究のアプローチは定量的と定性的なアプローチを使用する。研究人口と研究サンプルはスマラン第12高校の言語クラスの一年生の生徒である。サンプルは36人である。研究変数は日本語に対してスマラン第12高校の言語クラスの一年生の生徒を学習する難しさの因果要因である。構造の妥当性を使用する。

研究器具はアンケートとインタビューガイドラインである。生徒の学習する難しさの因果要因を知るため、アンケートとインタビューガイドラインを使用する。この研究のデータ解析手法は、記述的なパーセンテージと定性的記述的である。

4. データ分析

アンケートの結果によると、日本語に対してスマラン第12高校の言語クラスの一年生の生徒を学習する難しさの因果要因は六つある。

それは：

- a. 病気のときの学習の集中が比較的低い (58,3%)。
- b. 学生が日本語を理解する速さが低い(58,35%)。
- c. 低学習中の学生の注意(56,7%)。
- d. 比較的知識が低い (教室外の日本語に関する情報を追加する努力) (44,18%)
- e. 経済的条件の欠如(34,17%)
- f. 不完全な教示用具(30,83%)

5. 結論

日本語に対してスマラン第12高校の言語クラスの一年生の生徒を学習する難しさの因果要因得られた結果は二つある。それは内部要因と外部要因である。内部要因による学習難しさは病気のときの学習の集中が比較的低いや学生が日本語を理解する速さが低いや低学習中の学生の注意や比較的知識が低い (教室外の日本語に関する情報を追加する努力) などである。一方に外部要による学習難しさは経済的条件の欠如と不完全な教示用具である。

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
RANGKUMAN	ix
MATOME.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.5 Sistematika Penulisan	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	6
2.1 Tinjauan Pustaka.....	6
2.2 Landasan Teori	8
2.2.1 Definisi Belajar	9
2.2.2 Prinsip Belajar	13
2.2.3 Kesulitan Belajar	14
2.2.4 Faktor – faktor Penyebab Kesulitan Belajar	15
2.2.5 Cara Mengenal Murid Yang Mengalami Kesulitan Belajar	23
2.3 Kerangka Berpikir	24

BAB III METODE PENELITIAN	27
3.1 Desain Penelitian	27
3.1.1 Metode Penelitian	27
3.1.2 Pendekatan Penelitian	27
3.2 Populasi dan Sampel.....	28
3.2.1 Populasi Penelitian.....	28
3.2.2 Sampel Penelitian	28
3.3 Variabel Penelitian.....	28
3.4 Instrumen Penelitian	29
3.5 Uji Validitas.....	31
3.6 Reliabilitas Instrumen	31
3.7 Teknik Pengumpulan Data	34
3.8 Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan	37
4.1.1 Faktor-faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Jepang	37
BAB V PENUTUP.....	76
5.1 Simpulan	76
5.2 Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Sepuluh negara di dunia dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak di tahun (2015, 2012, 2009).....	2
Tabel 3.1	Kisi-kisi Angket	30
Tabel 3.2	Kisi-kisi Wawancara (Siswa)	31
Tabel 3.3	Interpretasi nilai r	33
Tabel 3.4	Kelas Interval Jumlah Prosentase Jawaban	35
Tabel 4.1	Prosentase jawaban pada setiap butir pernyataan angket.....	37
Tabel 4.2	Prosentase jawaban pada setiap butir hasil wawancara	42
Tabel 4.3	Konsentrasi belajar siswa saat sakit	46
Tabel 4.4	Kecepatan Siswa Memahami Bahasa Jepang (pernyataan nomor 1)	48
Tabel 4.5	Kecepatan Siswa Memahami Bahasa Jepang (pernyataan nomor 2)	49
Tabel 4.6	Antusias Siswa Dalam Belajar Bahasa Jepang	50
Tabel 4.7	Ketertarikan Dalam Belajar Bahasa Jepang	51
Tabel 4.8	Perhatian Siswa Saat Pembelajaran.....	52
Tabel 4.9	Motivasi Belajar (Semangat Dalam Mencapai Tujuan Belajar) (pernyataan nomor 1)	53
Tabel 4.10	Motivasi Belajar (Semangat Dalam Mencapai Tujuan Belajar) (pernyataan nomor 2)	53
Tabel 4.11	Pengetahuan (Upaya Menambah Pengetahuan bahasa Jepang Di Luar Kelas) (pernyataan nomor 1)	54
Tabel 4.12	Pengetahuan (Upaya Menambah Pengetahuan bahasa Jepang Di Luar Kelas) (pernyataan nomor 2)	55
Tabel 4.13	Pengetahuan (Upaya Menambah Pengetahuan bahasa Jepang Di Luar Kelas) (pernyataan nomor 3)	56
Tabel 4.14	Pengetahuan (Upaya Menambah Pengetahuan bahasa Jepang Di Luar Kelas) (pernyataan nomor 4)	57
Tabel 4.15	Tekun dan Ulet Dalam Mengerjakan Tugas	58

Tabel 4.16 Tidak Mudah Putus Asa Dalam Belajar Bahasa Jepang dan Sikap Siswa Dalam Memecahkan Masalah Saat Belajar (pernyataan nomor 1)	59
Tabel 4.17 Tidak Mudah Putus Asa Dalam Belajar Bahasa Jepang dan Sikap Siswa Dalam Memecahkan Masalah Saat Belajar (pernyataan nomor 2)	59
Tabel 4.18 Keinginan Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar	60
Tabel 4.19 Bimbingan Orangtua (pernyataan nomor 1).....	61
Tabel 4.20 Bimbingan Orangtua (pernyataan nomor 2).....	62
Tabel 4.21 Suasana Rumah	63
Tabel 4.22 Keadaan Ekonomi Keluarga (pernyataan nomor 1).....	63
Tabel 4.23 Keadaan Ekonomi Keluarga (pernyataan nomor 2).....	64
Tabel 4.24 Kualitas Guru (pernyataan nomor 1).....	66
Tabel 4.25 Kualitas Guru (pernyataan nomor 2)	66
Tabel 4.26 Kualitas Guru (pernyataan nomor 3)	67
Tabel 4.27 Kelengkapan Alat Pengajaran	68
Tabel 4.28 Kondisi Gedung (pernyataan nomor 1).....	69
Tabel 4.29 Kondisi Gedung (pernyataan nomor 2).....	70
Tabel 4.30 Jam Pelajaran Bahasa Jepang.....	71
Tabel 4.31 Disiplin Mengikuti Pelajaran Bahasa Jepang.....	71
Tabel 4.32 Dampak Mass Media	72
Tabel 4.33 Dampak Dari Lingkungan Sosial (pernyataan nomor 1)	73
Tabel 4.34 Dampak Dari Lingkungan Sosial (pernyataan nomor 2)	74

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Kuesioner Instrumen Penelitian	81
Lampiran 2	Pedoman Wawancara Siswa.....	84
Lampiran 3	Daftar Nilai Peserta Didik Kelas X Bahasa (2017/2018)....	86
Lampiran 4	Tabel Persiapan Uji Reliabilitas	88
Lampiran 5	Perhitungan Uji Reliabel	89
Lampiran 6	Rekap Angket	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Asing merupakan salah satu mata pelajaran tambahan di berbagai SMA (Sekolah Menengah Atas) maupun SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di Indonesia. Banyaknya bahasa asing yang dijadikan mata pelajaran lintas minat maupun mata pelajaran wajib di hampir banyak sekolah diharapkan menambah keterampilan berbahasa siswa, salah satunya Bahasa Jepang.

Menurut Survei yang dilakukan *The Japan Foundation*, perkembangan bahasa Jepang di Indonesia dikatakan sangat pesat, hal ini bisa dilihat dari jumlah peminat pembelajar bahasa Jepang di Indonesia yang sangat banyak dan terus meningkat di setiap tahunnya terlebih di era 2000-an. Pada tahun 2003 terhitung sebanyak 85.221 orang Indonesia mempelajari bahasa Jepang. Hal ini menunjukkan bahwa minat dan kebutuhan masyarakat Indonesia untuk mempelajari bahasa Jepang meningkat sangat tajam. Dalam hal ini Indonesia menduduki peringkat ke-2 setelah negara China. (*The Japan Foundation:2013,2015*)

Pada tahun 2015 jumlah pembelajar Bahasa Jepang mencapai angka 745,125 orang, bahkan di tingkat pendidikan tinggi, jumlah pembelajar meningkat sekitar 22,2% hal ini menunjukkan adanya peningkatan pembelajar bahasa Jepang dibandingkan dengan jumlah pembelajar pada survei tahun 2012. (*The Japan Foundation: 2017*).

Berikut adalah data jumlah sepuluh negara di dunia dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak di tahun 2015, 2012, 2009

Tabel 1.1 Sepuluh Negara di dunia dengan jumlah pembelajar bahasa Jepang terbanyak di tahun 2015, 2012, 2009

Negara	2015	2012	2009
Cina	953,283 (1)	1,046,490 (1)	827,171 (2)
Indonesia	745,125 (2)	872,411 (2)	716,353 (3)
Korea Selatan	556,237 (3)	840,187 (3)	964,014 (1)
Australia	357,348 (4)	296,672 (4)	275,710 (4)
Taiwan	220,045 (5)	233,417 (5)	247,641 (5)
Thailand	173,817 (6)	129,616 (7)	78,802 (7)
Amerika Serikat	170,998 (7)	155,939 (6)	141,244 (6)
Vietnam	64,863 (8)	46,762 (8)	44,272 (9)
Filipina	50,038 (9)	32,418 (10)	22,362 (12)
Malaysia	33,224 (10)	33,077 (9)	22,856 (11)

(Sumber: The Japan Foundation, 2011, 2013, 2017)

Di kota Semarang, terdapat beberapa SMA yang menjadikan bahasa Jepang sebagai mata pelajaran wajib maupun pilihan bagi siswanya, seperti SMA Negeri 4 Semarang, SMA Negeri 5 Semarang dan SMA Negeri 12 Semarang. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di ketiga sekolah tersebut diketahui bahwa SMA N 4 dan SMA N 5 Semarang merasa kesulitan dalam huruf hiragana juga katakana. Sedangkan siswa SMA Negeri 12 Semarang diketahui lebih merasa kesulitan dalam memahami bahasa Jepang. Dimana bahasa Jepang merupakan bahasa yang wajib dipelajari oleh siswa yang memilih jurusan Bahasa tak terkecuali kelas X Bahasa. Tentu saja, sebagai bahasa yang baru dipelajari, pastinya dalam pembelajarannya pun tidaklah mudah. Sehingga, untuk mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal harus memerlukan ketekunan dalam pembelajarannya, baik bagi guru maupun siswa. Pada umumnya, siswa yang mengambil jurusan Bahasa akan lebih mudah dalam mempelajari bahasa asing, termasuk dalam mempelajari bahasa Jepang. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi dengan melakukan pengamatan

langsung dalam kelas dan mewancarai siswa serta guru pada hari Kamis, 15 Februari 2018 diketahui bahwa siswa kelas X Bahasa SMA Negeri 12 Semarang mengaku mengalami kesulitan dalam belajar bahasa Jepang. Siswa merasa kesulitan dalam menguasai kosakata dan dalam membuat kalimat saat melakukan percakapan didalam kelas. Tidak hanya itu kesulitan belajar siswa juga terlihat dari sulinya siswa menjawab pertanyaan dari guru.

Selain itu, sebagaimana yang telah diungkapkan oleh guru bahasa Jepang di SMAN 12 Semarang, beliau juga menambahkan bahwa masih banyak hasil ujian tengah semester siswa yang kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dimana batas Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan sekolah adalah 76. Terhitung dari 36 siswa hanya 10 siswa yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan hasil rata-rata hasil belajar sebesar 64,1. Disamping itu, beliau juga mengatakan bahwa sejauh ini yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar bahasa jepang siswa adalah karakter siswa yang berbeda-beda. Akan tetapi pada kenyataannya faktor penyebab kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain dan tidak bisa disimpulkan secara garis besar yang nampak saja akan tetapi harus dicari secara rinci dengan penelitian langsung ke siswa guna mendapatkan faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam bahasa Jepang. Karena jika dibiarkan terus menerus seperti itu akan sangat disayangkan karena mengingat nantinya Bahasa Jepang adalah salah satu mata pelajaran yang akan diujikan pada Ujian Nasional.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis berniat untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Jepang Siswa Kelas X Bahasa SMA N 12 Semarang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Jepang siswa SMA Negeri 12 Semarang?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Jepang siswa kelas X SMA Negeri 12 Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Menambah referensi di bidang pendidikan dan dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian yang sejenis selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi guru, dapat mengetahui faktor penyebab kesulitan belajar siswa juga bisa melihat sejauh mana upaya untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa.
- b. Bagi siswa, dapat meningkatkan minat belajar khususnya di mata pelajaran bahasa Jepang.

- c. Bagi pembaca, dapat menambah informasi mengenai kesulitan belajar siswa dalam bahasa Jepang, dan dapat dijadikan rujukan untuk penelitian sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 bab mulai dari pendahuluan, tinjauan pustaka dan landasan teori, metode penelitian, analisis data dan pembahasan, kesimpulan dan saran.

Bab 1 (pendahuluan), membahas mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 (tinjauan pustaka dan landasan teori), membahas mengenai teori-teori yang menyangkut dalam penelitian.

Bab 3 (metode penelitian), dalam bab ini akan disajikan mengenai metode apa yang digunakan dalam penelitian, meliputi pendekatan penelitian, populasi dan sampel. Teknik pengumpulan data, instrument penelitian, uji validitas, uji reliabilitas dan analisis data.

Bab 4 (analisis data dan pembahasan), menjabarkan hasil penelitian yang berupa pengolahan data yang diperoleh dari angket, pedoman wawancara kemudian dilakukan pembahasan.

Bab 5 (kesimpulan dan saran), membahas mengenai simpulan dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis. Selain itu, penulis memberikan saran yang berkaitan dengan hasil penelitian ini.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya dilakukan oleh Kurniawan (2015), Santoso (2016) dan Haibuan (2013)

Kurniawan (2015) melakukan penelitian dengan judul “*Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Jepang Siswa SMA Negeri 15 Semarang*”. Hasil dari penelitian ini ada 4 faktor utama yang menjadi penyebab kesulitan siswa, yaitu: ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran bahasa Jepang (44%), kurangnya kemampuan dalam mengikuti mata pelajaran bahasa Jepang (48%), kurangnya kepedulian orang tua terhadap kegiatan belajar siswa (51%) dan situasi saat pembelajaran sebanyak (47%)

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan ialah sama sama mengkaji mengenai faktor – faktor penyebab kesulitan siswa. Untuk perbedaannya terletak pada pengambilan sampel, instrument penelitian dan rumusan masalah yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas jurusan bahasa. Selain itu dalam penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor penyebab kesulitan siswa akan tetapi juga mencari upaya apa yang selama ini dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa. Jadi instrument penelitian yang digunakan yaitu berupa angket dan lembar pedoman wawancara untuk siswa, sebagaimana saran yang dituliskan oleh kurniawan yang bertujuan agar mendapatkan hasil yang lebih kongkrit dalam mengidentifikasi faktor penyebab

kesulitan siswa. Sedangkan untuk guru menggunakan lembar pedoman wawancara guna mengetahui upaya yang sudah dilakukan guru untuk mengatasi faktor penyebab kesulitan siswa. Dalam penelitian yang dilakukan Kurniawan, hanya mencari faktor apa saja yang menyebabkan kesulitan belajar bahasa Jepang siswa, selain itu sampel yang digunakan adalah kelas jurusan IPS, dan menggunakan instrumen penelitian berupa angket.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Santoso, Sigit (2017) dengan judul "*Analisis Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Siswa Tingkat SMA Di Kabupaten Kulon Progo*". Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan penelitian berupa survey. Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu, memetakan kesulitan yang dialami siswa berdasarkan masing-masing skill dalam bahasa Inggris, menganalisis faktor-faktor apa yang menentukan kesulitan siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan masing-masing skill yang diajarkan, dan mengetahui perbedaan faktor kesulitan belajar bahasa Inggris yang dialami siswa berdasarkan kualitas sekolah. Dari penelitian ini bisa dilihat hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 3 yaitu, kesulitan siswa berdasarkan skill yang diajarkan merata pada setiap sekolah, faktor yang memberikan pengaruh paling besar adalah faktor diri siswa (55%) dan indikator dengan dampak paling besar adalah penggunaan media oleh guru (44%). Dan yang terakhir adalah faktor pedagogis, professional, dan lingkungan sosial guru.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji faktor kesulitan belajar siswa. Sedangkan perbedaannya terletak pada variabel dan sampel penelitian. Dalam penelitian yang dilakukan Santoso, variabel penelitian yaitu

Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Siswa Tingkat SMA Di Kabupaten Kulon Progo. Sedangkan penelitian ini mengkaji faktor-faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Jepang dengan sampel kelas Bahasa SMA Negeri 12 Semarang.

Selanjutnya, Haibuan, Viktor Persaulian, dkk (2013) melakukan penelitian berjudul "*An Analysis On The Factors Causing English Learning Difficulties*". Dalam penelitian ini menggunakan metode diskriptif dengan instrument penelitian berupa angket. Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor internal dan eksternal dari penyebab kesulitan belajar bahasa Inggris pada kelas 9 SMP Negeri 22 Pontianak. Dari penelitian tersebut hasil penelitian yang diperoleh adalah faktor internal yang dominan yaitu kepercayaan diri (76,37%) sedangkan faktor eksternal berupa fasilitas sekolah sebesar (80,89%).

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti hal serupa yaitu faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa. Perbedaannya terletak pada variabel dan sampel penelitian. Dalam penelitian ini variable penelitian adalah faktor penyebab kesulitan siswa dalam mata pelajaran bahasa Inggris dan sampel yang diambil adalah siswa SMP Negeri 22 Pontianak. Sedangkan penulis meneliti faktor-faktor kesulitan belajar bahasa Jepang dan mengambil sampel penelitian kelas jurusan Bahasa.

2.2 Landasan Teori

Peneliti menggunakan teori sebagai dasar dalam melakukan penelitian. Adapun teori-teori yang berkaitan dengan penelitian ini meliputi teori definisi belajar, prinsip belajar, kesulitan belajar, faktor-faktor penyebab kesulitan belajar,

cara mengenal siswa yang mengalami belajar, dan upaya yang dapat dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

2.2.1 Definisi Belajar

Belajar merupakan proses kegiatan yang disengaja guna mengubah seseorang dari tidak tahu menjadi tahu. Belajar adalah bagian pokok dari keseluruhan proses pendidikan yang dilakukan di sekolah. Keberhasilan dalam proses belajar bisa dilihat dari hasil prestasi belajar siswa.

Menurut Chatib yang dikutip pada (Yamin, 2015:6) mengatakan bahwa belajar merupakan bagian dari kerangka kehidupan yang bermakna bagi semua dan sesama, belajar juga membutuhkan dukungan dari lingkungan yang mendukung bagi berlangsungnya kegiatan belajar.

Sedangkan menurut Croonbach yang dikutip pada (Suryabrata, 2007:231) menyatakan belajar merupakan “*Learning is shown by a change in behaviour as a result of experience*” jadi menurut Croonbach belajar merupakan hasil dari pengalaman si pelajar dengan menggunakan panca inderanya.

Selain itu, sejalan dengan pernyataan Chatib, menurut Witting yang dikutip pada (Syah, 1997:90) Belajar sebagai *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience*. Yang berarti bahwa belajar merupakan perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Jadi, dari beberapa definisi diatas bisa disimpulkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang bersifat relatif menetap dari yang tidak tahu menjadi tahu karena akibat hasil dari pengalaman.

Selain itu, setiap pembelajar pastinya mempunyai ciri belajar tersendiri. Adapun ciri khas dari perilaku belajar sebagai berikut (Syah, 1997:116)

1. Perubahan Intensional

Perubahan yang terjadi dalam proses belajar adalah berkat pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari, atau dengan kata lain bukan kebetulan. Menurut Anderson dalam (Syah, 1997:117) menyatakan bahwa ciri perilaku belajar itu tidak penting, yang terpenting adalah bagaimana siswa dapat menerima informasi dalam belajar.

2. Perubahan Positif dan Aktif

Perubahan yang diharapkan adalah positif artinya baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan. Sedangkan aktif yang dimaksud adalah perubahan yang tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan tetapi karena usaha siswa itu sendiri.

3. Perubahan Efektif dan Fungsional

Perubahan yang membawa pengaruh, makna, dan manfaat bagi siswa dan juga berfungsi secara menetap apabila dibutuhkan sehingga dapat memberikan manfaat yang luas.

Selain ciri khas belajar diatas, terdapat pula macam macam teori belajar sebagai gambaran umum mengenai peristiwa belajar, seperti halnya yang dikemukakan oleh Mudzkir, (1997:39) Teori belajar merupakan gambaran secara umum dari prinsip belajar, dimana secara pragmatis teori belajar dapat diartikan sebagai prinsip secara umum atau kumpulan prinsip yang saling berhubungan dan

merupakan penjelasan atas sejumlah fakta dan penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar.

Menurut Anni, (2016:19) terdapat beberapa teori belajar diantaranya adalah sebagai berikut

1. Teori Belajar Bihavioristik

Menurut Skinner (1958) yang dikutip pada (Anni, 2006:20) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu sistem tingkah laku yang sifatnya bisa berwujud perilaku tampak atau perilaku yang tidak tampak. Sebagai proses dalam kegiatan belajar, dibutuhkan waktu untuk mencapai hasil belajar, dan hasil belajar itu berupa perilaku yang lebih sempurna dibandingkan sebelum belajar. Proses belajar pada setiap individu dapat terjadi secara sengaja maupun tidak sengaja. Namun demikian aktifitas belajar manusia akan berlanjut sepanjang waktu, setiap individu melakukan interaksi dengan lingkungan (stimulus) dan manusia akan meresponnya.

2. Teori Belajar Kognitif

Belajar kognitif yaitu memandang belajar sebagai proses pemfungsian unsur-unsur kognisi terutama unsur pikiran, untuk dapat mengenal dan memahami stimulus yang datang dari luar. Proses internal berfikir menjadi tumpuan pada aktivitas belajar diri manusia. Oleh karena itu dalam teori kognitif lebih menekankan pola seseorang dalam menggunakan pikirannya untuk belajar, mengingat, dan menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh dan disimpan didalam pikirannya secara efektif.

3. Teori Belajar Neo Behavioristik

Menurut Gagne (1977) yang dikutip pada (Anni, 2006:73) menyatakan bahwa belajar merupakan kecakapan atau disposisi pembelajar yang berlangsung dalam periode waktu tertentu, dan yang tidak dapat dianggap berasal dari proses pertumbuhan. Pengertian ini mengandung beberapa unsur pokok dalam belajar, yaitu: 1) perubahan yang diakibatkan oleh belajar adalah perubahan perilaku, 2) perubahan perilaku dapat diketahui dengan cara membandingkan perilaku yang dimiliki oleh pembelajar sebelum dan setelah berada dalam situasi belajar, 3) perubahan perilaku dapat berupa peningkatan kecakapan kinerja tertentu ataupun perubahan disposisi yang disebut sikap, minat, dan nilai

4. Teori Belajar Humanistik

Dalam teori ini ada tiga unsur pokok pada diri individu, yaitu: 1) organisme yakni orang secara penuh, 2) medan fenomena yakni totalitas pengalaman, 3) diri sendiri yakni bagian dari medan yang terdeferensiasi. Diri sendiri memiliki karakteristik tertentu, mencakup upaya memperoleh konsistensi dan perubahan sebagai hasil dari kematangan dan belajar. Proses belajar mencakup aktualisasi diri secara penuh. Ada kontinum makna yang terdapat di dalam belajar yang berentangan dari hafalan yang tidak ada artinya dan tidak bermakna sampai belajar eksperimental, bermakna dan signifikan.

2.2.2 Prinsip Belajar

Untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran, setiap individu diharapkan memiliki pedoman-pedoman dalam belajar. Slameto, (2010:27) menyebutkan sebelas prinsip belajar yaitu:

1. Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional,
2. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya,
3. Belajar harus dapat menimbulkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional,
4. Belajar itu proses kontinyu, maka tahap demi tahap harus menurut perkembangannya,
5. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi, dan discovery,
6. Belajar harus mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapainya,
7. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga siswa dapat belajar dengan tenang,
8. Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif,
9. Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya,

10. Belajar adalah proses kontiguitas (hubungan Antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan,
11. Repetisi dalam proses belajar sangat diperlukan dengan cara pengulangan berkali-kali agar pengertian/keteampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Prinsip-prinsip belajar tersebut perlu diperhatikan oleh guru maupun peserta didik karena prinsip-prinsip tersebut saling berkaitan artinya penerapan suatu prinsip dapat mewujudkan prinsip-prinsip lain. Apabila prinsip-prinsip itu dilaksanakan dengan baik akan dipastikan pembelajaranpun akan mencapai hasil yang diharapkan.

2.2.3 Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam suatu proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Hambatan tersebut mungkin disadari dan mungkin juga tidak disadari oleh orang-orang yang mengalaminya, dapat bersifat sosiologis, psikologis, ataupun fisiologis dalam keseluruhan proses belajarnya. (Mulyadi, 2010:6)

Orang yang mengalami hambatan dalam proses mencapai hasil belajar akan mendapatkan hasil belajar di bawah semestinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Allan O. Rpps: *“A learning difficulty represent a discrepancy between a child’s estimated academis potential and his actual level of academic performance”*. (Mulyadi, 2010:6)

Jadi, kesulitan belajar bisa dikatakan sebagai kondisi yang dialami oleh seseorang karena mengalami hambatan-hambatan dalam belajar dan akan berdampak pada hasil belajar yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

2.2.4 Faktor – faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Penyebab kesulitan belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu, faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern yakni hal-hal atau keadaan yang muncul dari dalam diri sendiri sedangkan faktor ekstern yakni hal-hal atau keadaan yang datang dari luar diri siswa (Dalyono, 2005: 230).

A. Faktor intern (faktor dalam diri manusia itu sendiri)

1. Kondisi kesehatan

Seseorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya sehingga menyebabkan saraf sensoris dan motorisnya lemah yang berpengaruh terhadap konsentrasi belajarnya. Hal ini dikarenakan akibat rangsangan yang diterima melalui indranya tidak dapat diteruskan ke otak. Lebih-lebih sakitnya lama dan sarafnya akan bertambah lemah sehingga ia tidak dapat masuk sekolah dan tertinggal pelajaran. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi, dan mengorganisasi bahan pelajaran melalui indranya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motoris yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran atau lukisan menjadi lemah juga. Selain itu kondisi cacat tubuh juga mempengaruhi jalannya belajar. Cacat tubuh sendiri dibedakan menjadi dua yaitu: 1) cacat tubuh yang ringan seperti kurang

pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotor, 2) cacat tubuh yang tetap (serius) seperti buta, tuli, bisu, hilang tangan juga kakinya.

2. Bakat

Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Seseorang akan mudah mempelajari yang sesuai dengan bakatnya. Apabila seseorang dipaksa untuk mempelajari diluar bakatnya maka ia akan cenderung cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang. Sebagai contoh siswa yang berbakat dalam suatu mata pelajaran akan lebih antusias dalam belajar, giat dan bersikap aktif sehingga nilai yang dicapai akan memuaskan dibandingkan siswa yang tidak berbakat di mata pelajaran tertentu dan hal ini akan berdampak pada nilainya yang rendah (Dalyono, 2005:234). Sedangkan menurut Djamarah, (2002:104) bakat merupakan kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Setiap orang mempunyai bakat atau potensi masing-masing untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu berdasarkan kapasitas individu.

Jenis-jenis bakat Antara lain sebagai berikut

- a. Bakat umum, kemampuan yang berupa potensi dasar yang bersifat umum, artinya setiap orang memiliki,
- b. Bakat khusus, kemampuan yang berupa potensi khusus, artinya tidak semua orang memiliki misalnya, bakat seni, pemimpin, penceramah dan olahraga.

Selain itu yang termasuk bakat khusus yaitu: Bakat verbal, bakat tentang konsep-konsep yang diungkapkan dalam bentuk kata-kata. Bakat numerical, bakat tentang konsep-konsep dalam bentuk angka. Bakat skolastik, bakat kombinasi dari kemampuan dalam bentuk kata-kata dengan angka-angka. Meliputi kemampuan dalam penalaran, mengurutkan, berpikir dalam pola sebab akibat, menciptakan hipotesis, mencari keteraturan konseptual atau pola menarik, pandangan hidupnya rasional. Bakat abstrak, bakat berbentuk pola, rancangan, diagram, ukuran-ukuran, bentuk-bentuk dan posisi-posisinya. Bakat mekanik, bakat tentang prinsip umum IPA, tata kerja mesin, perkakas, dan alat-alat lainnya. Bakat relasi ruang (spasial), mempunyai kepekaan yang tajam terhadap detail visual dan dapat menggambarkan sesuatu dengan begitu hidup, melukis atau membuat sketsa ide secara jelas. Bakat kecepatan ketelitian klerikal, bakat mengenai tulis menulis, ramu meramu untuk laboratorium, kantor dan lain-lainnya. Bakat bahasa, bakat tentang penalaran analisis bahasa biasanya untuk jurnalistik, stenografi, penyiaran, editing, pramuniaga dan lain sebagainya. (Slameto, 2010: 70)

3. Minat

Menurut Reber yang dikutip pada Syah (2007:151) minat atau interest berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Sedangkan menurut Slameto (2010:180) mengatakan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau

aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa menyukai suatu hal daripada hal yang lain. Minat tidak dibawa sejak lahir melainkan kemudian. Ketika sudah memiliki minat terhadap sesuatu maka akan mempengaruhi belajar tanpa adanya orang lain yang menyuruh. Jadi, minat merupakan hal yang bisa mempengaruhi belajar dan tidak diperoleh dari lahir akan tetapi akan timbul ketika seseorang memiliki ketertarikan terhadap sesuatu.

Minat belajar dapat diukur melalui empat indikator sebagaimana yang disebutkan oleh Slameto (2010:181) yakni: ketertarikan untuk belajar, perhatian dalam belajar, motivasi belajar, dan pengetahuan. Ketertarikan untuk belajar diartikan apabila seseorang yang berminat terhadap suatu mata pelajaran maka ia akan memiliki ketertarikan terhadap pelajaran tersebut. Perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa seseorang terhadap pengamatan, pengertian ataupun yang lainnya dengan mengesampingkan hal lain. Jadi siswa akan mempunyai perhatian dalam belajar jika ia fokus terhadap apa yang dipelajari. Motivasi merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar untuk melakukan tindakan belajar dan mewujudkan perilaku yang terarah demi pencapaian tujuan yang diharapkan dalam situasi interaksi belajar. Pengetahuan diartikan bahwa jika seseorang berminat terhadap suatu pelajaran maka akan mempunyai pengetahuan yang luas tentang pelajaran tersebut serta bagaimana manfaat belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Jenis-jenis minat menurut Slameto, (2010: 62) dibedakan menjadi dua, yaitu minat vokasional dan minat avokasional. Minat vokasional meliputi a)

minat professional, yang didalamnya mencakup minat keilmuan, seni dan kesejahteraan social, b) minat komersial, minat pada bidang usaha , jual beli, periklanan. Sedangkan minat avokasional meliputi minat untuk memperoleh kepuasan atau hobi.

4. Motivasi

Menurut Wahab yang dikutip pada Wahab (2015:127) Motivasi merupakan keseluruhan dorongan, keinginan, kebutuhan, dan daya yang sejenis yang menggerakkan perilaku seseorang. Dalam arti yang lebih luas, motivasi diartikan sebagai pengaruh dari energi dan arahan terhadap perilaku yang meliputi : kebutuhan, minat, sikap, keinginan, dan perangsang (incentives).

Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu. Dalam hal ini, motivasi berarti pemasok daya (energizer) untuk bertingkah laku secara terarah menurut (Gleitman, 1986; Reber 1988) yang dikutip pada (Syah, 2007:151). Dalam hal ini motivasi bisa dikatakan sebagai pendorong seseorang untuk melakukan sesuatu secara terarah .

Sedangkan menurut Dalyono, (2005: 235) mengatakan bahwa motivasi berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar atau biasa disebut sebagai inner (batin). Seseorang yang mempunyai motivasi belajar tinggi, pastinya merasa bahwa akan mendapatkan banyak manfaat dari belajar. ada tidaknya motivasi belajar siswa dapat dilihat dari ketekunan siswa dalam mengerjakan tugas, tingkat putus asa siswa dalam belajar, sikap siswa dalam memecahkan masalah saat belajar, dan adanya keinginan untuk meningkatkan

prestasi belajar. siswa yang mempunyai motivasi besar cenderung tidak cepat putus asa ketika mengalami kesulitan belajar dan akan berusaha memecahkan masalah tersebut dengan atau tanpa bantuan dari orang lain sekalipun.

Jenis-jenis motivasi sendiri dibagi menjadi dua yakni motivasi instrinsik (dari dalam diri pribadi seseorang) dan motivasi ekstrinsik (motivasi dari luar diri seseorang). 1) Motivasi instrinsik menurut Djamarah yang dikutip pada Wahab (2015:129) adalah motif motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang. Dapat dikatakan bahwa motivasi instrinsik merupakan motivasi yang timbul dengan sendirinya dari dalam diri seseorang. Sedangkan motivasi ekstrinsik menurut Djamarah yang dikutip Wahab (2015:129) adalah motif motif yang aktif karena adanya rangsangan dari luar. Jadi, motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar.

B. Faktor ekstern (faktor yang berasal dari luar diri sendiri)

Ada beberapa faktor yang mencakup didalam faktor ekstern Antara lain:

1. Faktor keluarga, merupakan pusat dari pendidikan awal seseorang, akan tetapi terkadang juga bisa menjadi faktor penyebab dari kesulitan belajar seseorang. Faktor tersebut diantaranya, (a) Faktor bimbingan dari orang tua, orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Apa yang menjadi kebiasaan orang tua tanpa dan atau dengan kesadaran akan ditiru oleh anak-anaknya. Sehingga sebagai orang tua diharapkan tidak bermalas-malasan dalam hal apapun tak terkecuali dalam pengawasan belajar dan hasil belajar anak. Anak memerlukan bimbingan dari orang tua agar mempunyai tanggung jawab untuk belajar. Pengawasan belajar

siswa sangat diperlukan karena kemungkinan anak akan banyak mengalami kesulitan belajar. (b) Suasana rumah atau keluarga, suasana keluarga yang ramai akan mengakibatkan proses belajar seseorang terganggu selain itu konsentrasi juga akan menurun. Begitupun dengan suasana rumah yang tegang dan sering ada perdebatan diantara anggota keluarga dan mengakibatkan seseorang akan rusak mentalnya dan tidak ada gairah untuk belajar. (c) Keadaan ekonomi keluarga, keadaan ekonomi keluarga menjadi salah satu penunjang dalam belajar siswa. Karena ketika keadaan ekonomi keluarga itu rendah akan menimbulkan kurangnya alat alat belajar yang nantinya berpengaruh dalam belajar siswa, selain itu, kurangnya biaya yang disediakan orang tua akan menyulitkan siswa mencari sumber belajar diluar kelas.

2. Faktor Sekolah

- a. Guru, kualitas guru dapat menjadi penyebab kesulitan belajar apabila guru tidak bisa menjelaskan materi secara jelas dan tidak bisa memilih metode juga media pengajaran yang cocok dalam pembelajarannya sehingga mengakibatkan siswa tidak bisa memahami materi dengan cepat dan jelas. Selain kualitas guru yang harus baik, hubungan guru dengan murid yang kurang baik juga harus diperhatikan, apakah guru sering marah ataupun subyektif dalam penilaian. Karena sikap tersebut cenderung tidak disenangi murid dan menjadikan siswa malas dalam belajar mata pelajaran tertentu. (b) Faktor alat, alat pelajaran yang kurang

lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik, terutama pelajaran yang bersifat memerlukan praktikum.

- b. Kondisi gedung, kondisi gedung akan menentukan bagaimana siswa dapat belajar dengan baik. Ruangan harus memenuhi syarat kesehatan agar siswa merasa nyaman dalam proses pembelajaran berlangsung, syarat tersebut seperti: ruangan harus memiliki ventilasi, penerangan yang cukup, dinding harus bersih, lantai tidak becek, dan jauh tidaknya letak gedung dengan keramaian. Karena kondisi gedung yang jauh dari keramaian akan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Siswa tidak merasa terganggu dan akan jauh lebih fokus dalam belajar.

- c. Waktu sekolah dan disiplin kurang

Waktu sangat menentukan belajar siswa karena ketika sekolah masuk di siang atau malam hari kondisi siswa sudah lelah dan dalam belajarpun tidak akan maksimal. Hal ini juga dapat menyebabkan kondisi kelas yang tidak kondusif untuk menerima pelajaran, beda dengan waktu belajar pada pagi hari. Selain itu, kedisiplinan yang kurang seperti sering terlambat masuk kelas yang menyebabkan siswa tertinggal materi pelajaran.

3. Faktor Mass Media dan Lingkungan Sosial

- a. Faktor mass media meliputi: televisi, buku, komik dan sebagainya yang ada di sekitar kita. Hal ini yang memicu siswa menghabiskan waktu untuk itu hingga lupa akan tugasnya untuk belajar.

- b. Lingkungan social meliputi: (1) Teman bergaul, teman bergaul sangat besar pengaruhnya dalam jiwa anak. Apabila anak suka bergaul dengan sesama pelajar, maka akan timbul kebiasaan baik misalnya, belajar kelompok, mengerjakan tugas bersama, berdiskusi, mencari referensi materi bersama dan masih banyak lagi. Akan tetapi apabila anak cenderung bergaul dengan yang tidak sekolah, maka ia akan malas belajar. (b) Aktivitas dalam masyarakat, terlalu banyak organisasi di lingkungan sekitar akan menyebabkan waktu untuk belajar anak terganggu dan terbengkalai.

Adapun faktor lain penyebab kesulitan belajar menurut Reber yang dikutip pada (Syah, 1997:174) antara lain:

- a. Disleksia yakni ketidakmampuan untuk belajar membaca.
- b. Disgrafia yakni ketidakmampuan belajar menulis.
- c. Diskalkulia yakni ketidakmampuan belajar matematika.

2.2.5 Cara Mengenal Murid Yang Mengalami Kesulitan Belajar

Murid yang mengalami kesulitan belajar akan memiliki hambatan-hambatan sehingga menunjukkan gejala yang bisa diamati orang lain, adapun gejala-gejala tersebut antara lain:

- a. Menunjukkan prestasi yang rendah atau dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)
- b. Hasil yang dicapai tidak seimbang dengan usaha yang dilakukan.
- c. Lambat melakukan tugas-tugas kegiatan belajar.
- d. Menunjukkan sikap acuh tak acuh saat pembelajaran.

- e. Menunjukkan tingkah laku tak wajar seperti: datang terlambat, tidak mengerjakan tugas dan lain sebagainya.
- f. Menunjukkan gejala emosional dan pemurung. yang kurang wajar misal, mudah marah, tersinggung. (Mulyadi, 2010: 8)

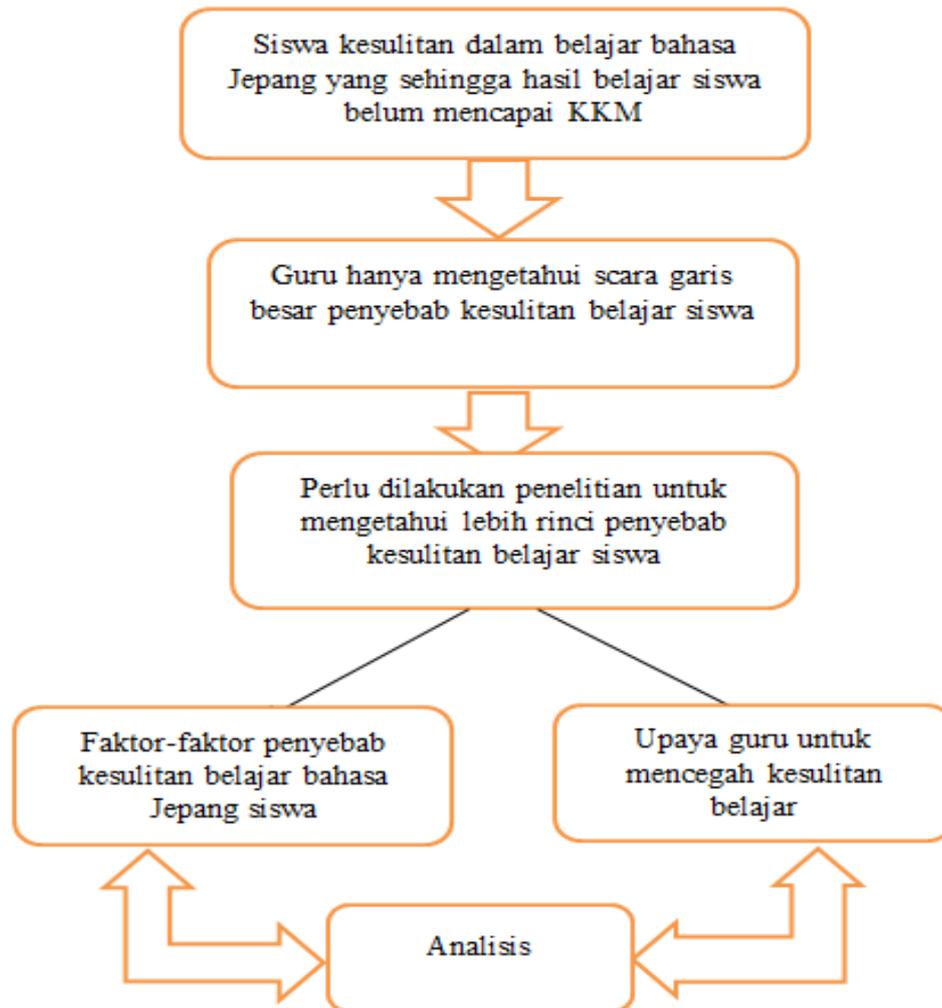
2.3 Kerangka Berpikir

Bahasa Jepang merupakan mata pelajaran wajib bagi kelas X Bahasa di SMA Negeri 12 Semarang. Pada umumnya siswa yang memilih jurusan Bahasa akan lebih mudah memahami bahasa asing termasuk bahasa Jepang dibandingkan kelas IPA maupun IPS. Akan tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan siswa mengaku mengalami kesulitan dalam mempelajari bahasa Jepang hal ini bisa dilihat dari ketidakaktifan siswa untuk bertanya dan merasa sulit menjawab pertanyaan dari guru. Tidak hanya itu penguasaan kosakata dan dalam membuat kalimat juga dirasa kurang hal ini bisa dilihat saat siswa melakukan percakapan didalam kelas.

Selain itu, menurut guru mata pelajaran Bahasa Jepang juga menjelaskan bahwa siswa di kelas X Bahasa masih banyak yang mendapatkan nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Terhitung dari 36 siswa hanya 10 siswa yang mendapatkan nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan hasil rata-rata hasil belajar sebesar 64,1. Disamping itu, beliau juga mengatakan bahwa sejauh ini yang menjadi faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Jepang siswa adalah karakter siswa yang berbeda-beda. Akan tetapi pada kenyataannya faktor penyebab kesulitan belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor lain dan tidak bisa disimpulkan secara garis besar yang nampak saja dan harus dicari secara rinci dengan penelitian langsung ke siswa guna mendapatkan faktor apa saja yang

menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam bahasa Jepang. sehingga penulis ingin mengidentifikasi faktor-faktor apa yang menyebabkan siswa kesulitan belajar bahasa Jepang. Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Jepang siswa kelas X Bahasa SMA Negeri 12 Semarang. Penjelasan kerangka berpikir diatas dapat dilihat lebih jelasnya melalui bagan konseptual dibawah ini.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Setelah melakukan penelitian di SMA Negeri 12 Semarang mengenai faktor-faktor penyebab kesulitan belajar bahasa Jepang siswa kelas X Bahasa SMAN 12 Semarang (tahun ajaran 2017/2018) diperoleh hasil bahwa faktor penyebab kesulitan belajar siswa terbagi menjadi 2 yaitu faktor intern (faktor dari diri mereka masing – masing) dan faktor ekstern (faktor diluar diri sendiri).

Faktor internal dari penyebab kesulitan siswa belajar bahasa Jepang yaitu, konsentrasi belajar bahasa Jepang siswa saat sakit sebesar (58,3%) dengan alasan terbanyak yaitu memilih untuk tidur dibandingkan memperhatikan penjelasan dari guru. Kecepatan siswa memahami bahasa Jepang sebesar (58,35%) dengan alasan terbanyak yaitu belum memahami materi dengan baik. Perhatian siswa saat pembelajaran sebesar (56,7%) ditandai dengan malasnya siswa mencatat penjelasan guru dan pengetahuan (upaya menambah pengetahuan diluar kelas) sebesar (44,18%) dengan alasan terbanyak yaitu tidak tertarik mengenai ke-Jepangan. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa prosentase tertinggi dari faktor intern adalah perhatian siswa saat pembelajaran sedangkan prosentase terendah adalah upaya menambah pengetahuan bahasa Jepang diluar kelas yang masih kurang.

Faktor ekstern dari penyebab kesulitan belajar bahasa Jepang yaitu keadaan ekonomi sebesar (34,17%) dan kelengkapan alat pengajaran sebesar

(30,83%) hal ini bisa dilihat dari tidak adanya laboratorium bahasa untuk menunjang pembelajaran bahasa Jepang.

5.2 Saran

Berdasarkan analisis data hasil penelitian, berikut adalah saran dari peneliti kepada pembaca:

1. Bagi guru pengampu mata pelajaran bahasa Jepang diharapkan dapat mengenali sedini mungkin siswa yang mempunyai kesulitan belajar dan mengambil tindakan guna mengatasi kesulitan belajar peserta didik.
2. Bagi siswa diharapkan untuk lebih memperhatikan guru saat kegiatan pembelajaran berlangsung misalnya mencatat penjelasan guru agar tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian sejenis dapat menganalisis upaya-upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar bahasa Jepang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anni, Catharina Tri. 2006. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNNES Press
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Paktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dalyono. 2005. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Darmawan, Deni. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya
- Djafri, Fatmawati. “Analisis Naratif pada Proses Pembelajaran Bahasa Jepang di Perguruan Tinggi dan Pengaruhnya Terhadap Pilihan Masa Depan Pembelajar Setelah Lulus”. *Jurnal Lingua Applicata*. Vol 2. Nomor 1. Hlm 1-2. Tahun 2018. <https://jurnal.ugm.ac.id>. (diakses tanggal 20 September 2018)
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Haibuan, Viktor Persaulian, dkk. “An Analysis On The Factors Causing English Learning Difficulties“. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Volume 2. Nomor 7. Hlm 2-14. Tahun 2013. [Jurnal.untan.ac.id](http://jurnal.untan.ac.id). (diakses tanggal 22 September 2018)
- Kurniawan, Zuhrian Hendra. (2015). *Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Bahasa Jepang siswa SMA Negeri 15 Semarang*. Semarang: Universitas Negeri Semarang. Skripsi
- Mudzakir, Sutrisno. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Mulyadi. 2010. *Diagnosis Kesulitan Belajar dan Bimbingan Terhadap Kesulitan Belajar Khusus*. Yogyakarta: Nuhu Litera
- Santosa, Sigit (2017) . “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Siswa Tingkat SMA Di Kabupaten Kulon Progo”. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta. Thesis
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sumardi. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Sutedi, Dedi. 2011. *Penelitian Pendidikan Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora Utama Press
- Syah, Muhibbin. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Syah, Muhibbin. 2007. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- The Japan Foundation. (2017). *Survey Report On Japanese Language Education Abroad 2015*. Tokyo: The Japan Foundation
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Yamin, Moh. 2015. *Teori dan Metode Pembelajaran*. Malang: Madani